

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Menurut Widodo (2008) perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan suatu kegiatan. Hurlock (1978: 159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus (Aulina, 2017). Menurut Nursalam (2005) perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otototot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga (Suhartanti et al., 2019). Jadi disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus dan otak untuk melakukan suatu kegiatan yang memerlukan koordinasi yang cermat dan tidak memerlukan banyak tenaga serta dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

2. Tujuan pengembangan motorik halus

Sumantri (2005:146) dalam (Aulina, 2017) mengemukakan bahwa aktivitas keterampilan motorik halus anak usia Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, mewarnai, menempel, memalu, menggunting, merangkai benda dengan benang (meronce), menjiplak bentuk. Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara mata dan tangan dengan yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Kemampuan daya

lihat juga merupakan kegiatan keterampilan motorik halus 12 lainnya, melatih kemampuan anak melihat ke arah kiri, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal.

Menurut Saputra dan Rudyanto (2005) dalam (Aulina, 2017) menjelaskan tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu :

- a. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
- b. Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata
- c. Mampu mengendalikan emosi

3. fungsi pengembangan motorik halus

Sumantri (2005: 146) dalam (Aulina, 2017) mengemukakan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek perkembangan lainnya seperti aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan bahasa serta aspek perkembangan sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Saputra dan Rudyanto (2005: 116) dalam (Aulina, 2017) bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus yaitu :

- a. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
- c. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi keterampilan motorik halus erat kaitannya dengan keterampilan hidup anak untuk memposisikan diri pada kehidupan yang lebih baik serta mendukung aspek perkembangan lain seperti aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial.

4. Pentingnya Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan Motorik Halus anak usia dini sangatlah penting untuk diperhatikan, namun yang terjadi dilapangan terdapat beberapa orang tua yang kurang memperhatikan dan mengabaikan pentingnya melatih kemampuan

motorik anak. Faktanya, perkembangan motorik merupakan standar yang digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan anak Anda. Setiap orang tua ingin anaknya sehat dan berkembang secara normal. Maka dari itu berikut pentingnya pengembangan motorik halus (Sari & Agustriana, 2024):

a. Meningkatkan Perkembangan Kognitif

Pengembangan motorik halus anak usia dini erat hubungannya dengan peningkatan kemampuan kognitif atau kemampuan berpikir anak. Motorik halus yang dikembangkan dengan baik memainkan peranan penting dalam memfasilitasi perkembangan kognitif anak. Ketika anak usia dini terlibat dalam aktivitas yang melibatkan penggunaan tangan, jari, dan pergelangan tangan, mereka tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga merangsang perkembangan kognitif mereka. Hal ini karena aktivitas-aktivitas ini mengharuskan anak untuk menggunakan otak mereka secara intensif dalam berpikir, merencanakan, dan mengeksekusi tindakan yang tepat.

b. Menciptakan dan Membangun Sikap Mandiri

Membangun mentalitas mandiri merupakan salah satu hal yang penting dalam menumbuhkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Contoh sederhananya yaitu ketika anak belajar mengenakan pakaian mereka sendiri, merakit mainan atau memecahkan teka-teki, mereka merasa lebih mandiri. Mereka belajar bahwa mereka bisa melakukan tugas-tugas ini sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

c. Membuat anak lebih fokus

Salah satu alasan penting di balik mempersiapkan kemampuan motorik halus pada anak adalah untuk membantu mereka berkonsentrasi lebih baik. Hal ini terlihat jelas ketika anak melakukan aktivitas latihan motorik halus. Kegiatan pelatihan motorik memungkinkan anak melacak gerakan dan fokus pada objek yang dituju. Selain itu, anak juga bisa melatih koordinasi antara tangan atau kaki dan mata. Aktivitas tangan dapat melatih anak untuk

fokus pada gerakan tangan. Misalnya saja berlatih menulis, menggambar, dan mengancingkan baju.

d. Merangsang Kemampuan Imajinasi dan Kreativitas Anak

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini memainkan peran kunci dalam meningkatkan kemampuan imajinasi dan kreativitas mereka. Ini terjadi karena perkembangan motorik halus memungkinkan anak untuk berinteraksi lebih efektif dengan dunia sekitar mereka, dan hal ini memiliki dampak positif pada berbagai aspek kreativitas dan imajinasi anak. Keterampilan motorik halus yang baik memungkinkan anak untuk lebih leluasa dalam menciptakan seni, yang memungkinkan mereka mengungkapkan ide dan perasaan mereka dengan cara yang lebih kreatif.

Dengan melatih motorik halus anak sejak dini dapat membantu merangsang imajinasinya. Secara tidak langsung aktifitas yang diberikan kepada anak akan berdampak pada kreativitasnya. Orang tua dan guru dapat memberikan aktifitas sederhana pada anak, ketika anak belum bisa menyelesaikannya arahkan anak agar dapat mencoba lagi, dengan begitu anak akan semakin tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut.

e. Membangun Rasa Percaya Diri Sejak Dini

Anak sangat membutuhkan rasa percaya diri terhadap lingkungannya. Memang, rasa percaya diri membuat anak lebih mudah berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, rasa percaya diri akan meningkat jika anak terbiasa berinteraksi. Hal ini dapat dicapai melalui aktivitas pasir dan bermain membuat kreasi dari pasir bersama teman sebaya dapat membangun interaksi pada anak. Aktivitas ini dapat berdampak pada motorik halus anak karena sangat bermanfaat untuk membangun rasa percaya diri dan membangun kemampuan sosial anak.

5. Tahap perkembangan motorik halus anak usia 4 – 6 tahun

Tabel 2.1

Tahap perkembangan motorik halus anak usia 4 – 6 tahun

Tingkat pencapaian perkembangan	
Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran Usia 5 – 6 tahun	1. Menggambar sesuai gagasannya
2. Menjiplak bentuk	2. Meniru bentuk
3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media	4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media	5. Menggunting sesuai dengan pola
6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)	6. Menempel gambar dengan tepat
	7. Mengekspresikan diri melalui Gerakan menggambar secara rinci

Sumber: Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini (Aulina,2017).

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan anak

Pola pertumbuhan dan perkembangan secara normal anak yang satu dengan anak yang lain pada akhirnya tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor. Ada beberapa faktor yang dapat diuraikan yang secara khusus dan langsung berpengaruh terhadap perkembangan menurut Alimul Hidayat (2006) dalam (Suhartanti et al., 2019) adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Faktor Keturunan atau Genetik

Pengaruh genetik ini bersifat heredo-konstitusional yang berarti bentuk konstitusi seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Faktor hereditas akan berpengaruh terhadap kecepatan pertumbuhan dan perkembangan tulang, alat seksual serta saraf. Sehingga merupakan hasil akhir proses tumbuh kembang. Walaupun konstitusi seseorang ditentukan oleh bakat, namun faktor lingkungan memberi pengaruh dan sudah mulai sejak konsepsi, dalam perkembangan embrional intra uterin dan seterusnya. Gangguan pertumbuhan selain dipengaruhi oleh genetik juga dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal, bahkan kedua faktor ini dapat menyebabkan kematian anak-anak sebelum mencapai usia balita. Disamping itu, banyak penyakit keturunan yang disebabkan oleh kelainan kromosom, seperti sindrom Down, sindrom Turner, dan lain lain.

2) Faktor Hormon

Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa prenatal, yaitu saat janin berumur 4 bulan. Pada saat itu terjadi pertumbuhan yang cepat. Hormon yang berpengaruh adalah hormon pertumbuhan (growth hormone) yang merangsang epifise dari pusat tulang paling panjang, tanpa GH anak akan tumbuh dengan lambat dan kematangan seksualnya terhambat. Pada keadaan hipopituitarisme terjadi gejala-gejala anak tumbuh pendek, anak genitalia kecil, umur tulang melambat, dan hipoglikemia berat, hiperpituitari, kelainan yang timbul yaitu akromegali yang

disebabkan oleh hipersekresi GH, pertumbuhan linear, gigantisme, serta hormon kelenjar tiroid yang menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisme serta maturitas tulang, gigi, dan otak.

b. Faktor Eksternal

1) Gizi

Gizi ibu yang jelek sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu sedang hamil, lebih sering menghasilkan bayi BBLR (berat badan lahir rendah) atau lahir mati dan jarang menyebabkan cacat bawaan. Disamping itu dapat juga menyebabkan hambatan pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi badan lahir, bayi baru lahir mudah terkena infeksi, abortus, dan sebagainya. Kecukupan nutrisi yang esensial baik kualitas maupun kuantitas sangat penting untuk pertumbuhan normal. Pada malnutrisi protein kalori yang berat terjadi kelambatan pertumbuhan tulang dan maturasi serta pubertas. Banyak zat atau unsur penting untuk pertumbuhan, yaitu yodium, kalsium, fosfor, magnesium, besi, fluor, vitamin A, B12, C dan D dapat mempengaruhi pertumbuhan anak.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang paling menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang 'wrong' baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan "bio-fisiko-psikososial" yang mempengaruhi individu setiap hari mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

3) Budaya Lingkungan

Budaya lingkungan dalam hal ini masyarakat, dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam memahami atau mempersepsikan pola hidup sehat. Sebagai contoh, anak dalam usia tumbuh kembang membutuhkan makanan yang bergizi, namun karena adanya adat dan budaya tertentu dilarang makan makanan tertentu, padahal makanan

tersebut dibutuhkan untuk perbaikan gizi. Hal ini tentu akan mengganggu masa tumbuh kembang. Contoh yang lain adalah perbedaan budaya kota dan kehidupan desa dalam waktu tidur. Di kota karena banyak hiburan dan saluran TV sampai malam, anak mungkin terbiasa tidur larut malam. Kebiasaan ini kemungkinan besar akan mempengaruhi tumbuh kembang.

4) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan status sosial ekonomi tinggi cenderung lebih dapat terpenuhi kebutuhan gizinya dibandingkan dengan anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan sosial ekonomi yang rendah. Status pendidikan keluarga juga menjadi salah satu faktor tumbuh kembang anak. Keluarga dengan tingkat pendidikan rendah biasanya sulit menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan sulit diyakinkan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi atau pentingnya pelayanan lain yang menunjang tumbuh kembang anak.

5) Iklim / Cuaca

Iklim atau cuaca juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, pada musim tertentu makanan bergizi dapat dengan mudah diperoleh, atau sebaliknya justru menjadi sulit diperoleh. Misalnya pada musim kemarau, sumber makanan atau hasil panen sebagai faktor pemenuhan gizi anak menjadi terbatas karena berkurangnya kadar air dalam tanah.

6) Olahraga / Latihan Fisik

Olahraga atau latihan fisik dapat memacu perkembangan anak karena meningkatkan sirkulasi darah karena pasokan oksigen ke seluruh tubuh menjadi teratur. Hal ini selanjutnya dapat meningkatkan stimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel. Dari sisi aspek sosial, anak dapat berinteraksi dengan teman-teman sesuai dengan jenis olahraga yang ditekuni.

7) Posisi Anak dalam Keluarga

Posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Pada anak pertama atau tunggal, secara umum kemampuan intelektualnya lebih menonjol dan cepat berkembang karena sering berinteraksi dengan orang dewasa. Namun, keterampilan motoriknya kadang kadang terlambat karena tidak ada stimulasi yang biasanya dilakukan saudara kandungnya. Sedangkan pada anak keduanya atau anak yang berada ditengah, kepercayaan diri orang tuanya sudah merasa biasa merawat anak akan membuat anak lebih cepat dan mudah beradaptasi, namun perkembangan intelektualnya mereka mungkin tidak sebaik anak pertama. Meskipun demikian, kecenderungan tersebut juga tergantung pada keluarga.

8) Status Kesehatan

Pada anak dengan kondisi tubuh yang sehat, percepatan untuk tumbuh kembang sangat mudah. Namun sebaliknya, apabila kondisi status kesehatan kurang baik akan terjadi perlambatan. Sebagai contoh pada saat anak seharusnya mencapai puncak dalam tumbuh kembang namun mengalami penyakit kronis, maka pencapaian kemampuan untuk maksimal dalam tumbuh kembang tersebut akan mengalami hambatan. Beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah adanya kelainan perkembangan fisik atau disebut cacat fisik (sumbing, juling, kaki bengkok, dan lain-lain), adanya kelainan dalam perkembangan saraf seperti gangguan motorik, gangguan wicara, gangguan personal sosial, adanya kelainan perkembangan mental seperti retardasi mental adanya kelainan perkembangan perilaku seperti hiperaktif, gangguan belajar, depresi, dan lain-lain (Rukiyah, 2019).

7. Pemenuhan Nutrisi pada Anak Prasekolah

Upaya orangtua untuk mengatur masukan anak mengganggu mekanisme pengaturan diri, ini karena anak harus menyetujui atau berontak melawan tekanan. Akibatnya adalah kelebihan atau kekurangan makanan. Karakteristik

terkait dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi. Gizi seimbang merupakan keadaan yang menjamin tubuh memperoleh makanan yang cukup mengandung semua zat gizi dalam jumlah yang dibutuhkan. Gizi lengkap dan seimbang harus mengandung (Armini et al., 2017):

- a. Bahan makanan sumber tenaga yang berfungsi untuk beraktivitas. Contoh beras, roti, kentang, dan mie.
- b. Bahan makanan sumber zat pembangun, berfungsi untuk pembentukan, pertumbuhan dan pemeliharaan sel tubuh. Contoh daging, ikan, telur (protein hewani) tempe, tahu (protein nabati).
- c. Bahan makanan sumber zat pengatur berfungsi untuk mengatur proses metabolisme. Contoh sayuran bayam, buncis, wortel, tomat; buah-buahan pisang, pepaya, jeruk, dan apel.

Pada anak usia prasekolah:

- a. Napsu makan berkurang.
- b. Anak lebih tertarik pada aktivitas bermain dengan teman atau lingkungannya daripada makan.
- c. Anak mulai senang mencoba jenis makanan baru.
- d. Waktu makan merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk belajar.
- e. Bersosialisasi dengan keluarga.

Cara mengatasi kesulitan makan:

- a. Berikan makan pada saat anak tidak lelah
- b. Porsi disesuaikan dengan kebutuhan anak, kecil tapi sering.
- c. Jadwal disesuaikan.
- d. Tunggu anak lapar.
- e. Beri kasih sayang.
- f. Variasikan makanan.
- g. Berikan bersama makanan kesukaannya.
- h. Ajak makan dengan keluarga.
- i. Berikan makan sambil bermain.
- j. Biarkan anak belajar makan sendiri.

- k. Tempatkan makanan pada wadah yang menarik.
- l. Beri pujian bila anak menghabiskan porsinya.
- m. Berikan sugesti bahwa makanan yang diberikan enak.
- n. Ibu harus rileks.
- o. Merayu anak untuk makan makanan yang sudah disediakan.

Kebutuhan nutrisi anak bisa dipenuhi dengan memberikan makanan dari keempat kelompok makanan penting, yaitu:

a. Nasi dan alternatif

Makanan ini memberikan energi yang baik, sedikit vitamin dan mineral. Pilihan lain yang misalnya bubur ayam, mie atau bubur kacang hijau.

b. Buah-buahan

Buah-buahan adalah sumber serat yang baik, khususnya vitamin A, C dan mineral seperti kalium. Lebih sering memberikan buah-buahan yang mengandung citrun dan buah-buahan yang isinya berwarna kuning.

c. Sayur-sayuran

Merupakan sumber serat dan mineral yang baik, seperti kalium, juga memberikan vitamin A, C dan asam folik. Berikan sayuran berwarna hijau atau sayuran berwarna kuning kehijauan.

d. Daging dan alternatif

Kelompok ini meliputi tempe, tahu, ikan, susu, telur yang memberikan protein penting, lemak, vitamin dan mineral. Berikan ikan paling sedikit 3 kali dalam seminggu dan berikan sebanyak 5 telur dalam seminggu.

8. Aspek – Aspek Perkembangan Anak yang di Nilai

Ada 4 sektor perkembangan yang dinilai (Sari & Agustriana, 2024):

- a. *Personal Social* (perilaku sosial) Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- b. *Fine Motor Adaptive* (gerakan motorik halus) Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

- c. *Language* (bahasa) Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.
- d. *Gross motor* (gerakan motorik kasar) Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh

Ada juga yang membagi perkembangan balita ini menjadi aspek perkembangan seperti pada buku petunjuk program BKB (Bina Keluarga dan Balita), yaitu perkembangan (Armini et al., 2017):

- a. Tingkah laku sosial
- b. Menolong diri sendiri
- c. Intelektual
- d. Gerakan motorik halus
- e. Komunikasi pasif
- f. Komunikasi aktif
- g. Gerakan motorik kasar

9. Penilaian menggunakan KPSP

KPSP digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Jadwal pemeriksaan KPSP dilakukan pada usia : 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, 72 bulan. pemeriksaan dilakukan oleh tenaga kesehatan adalah formulir KPSP menurut umur, alat bantu pemeriksaan berupa guru TK, dan petugas PAUD terlatih. Alat atau instrumen yang digunakan pensil, kertas, bola tenis, bola besar, dan kubus.

Interpretasi hasil KPSP yaitu dengan menghitung jawaban “ya” bila ibu atau pengasuh anak menjawab "anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya". Sebaliknya, jawaban “tidak” dihitung bila ibu atau pengasuh menjawab "anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu/pengasuh tidak tahu". Bila jumlah jawaban "Ya" = 9 atau 10 berarti perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan (S). Bila jumlah jawaban "Ya" = 7 atau 8 berarti perkembangan anak meragukan (M) Bila jumlah jawaban "Ya" = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P). Bila terdapat jawaban “tidak”, jumlah jawaban "Tidak" tersebut periu

diperincikan menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicari dan bahasa, sosialisasi, dan kemandirian).

Intervensi hasil pemeriksaan KPSP yaitu bila perkembangan anak sesuai umur (S) maka beri pujian pada ibu atau pengasuh, teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak, berikan stimulasi sesering mungkin, sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan lakukan pemeriksaan atau skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak yang kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan untuk anak umur 24 sampai 72 bulan.

Bila perkembangan anak meragukan (M), beri petunjuk kepada ibu untuk melakukan stimulasi perkembangan anak lebih sering lagi, ajari ibu melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan atau mengejar ketertinggalannya. Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangan anak. Lakukan penilaian ulang KPSP dua minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak. Jika hasil KPSP ulang "Ya" tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).

Bila tahap perkembangan terjadi penyimpangan (P) maka rujuk ke rumah sakit dengan menulis jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerakan kasar, gerakan halus, bicara dan bahasa, sosialisasi, dan kemandirian) (Kemenkes RI, 2022)

B. Stimulasi Menggunakan Media Meronce Sedotan

1. Pengertian Stimulasi

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah atau yang merupakan orang terdekat anak (Maternity et al., 2018).

Stimulasi adalah upaya rangsangan yang dilakukan secara rutin yang berhubungan dengan perasaan kasih sayang, senang, dan gembira pada anak usia dini sejak bayi baru lahir melalui kegiatan bermain yang bertujuan untuk

memastikan perkembangan anak berjalan dengan baik serta perkembangan memori dan proses belajar anak akan dipegaruhi oleh stimulasi pada anak (Rantina et al., 2020).

Jadi dapat disimpulkan Stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah, dengan mengasah kemampuan anak secara terus menerus, kemampuan anak akan semakin meningkat. Pemberian stimulus dapat dengan cara latihan dan bermain. Anak yang mendapat stimulus terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulus (Dwienda et al., 2020).

Bermain merupakan dasar untuk mengetahui tentang dunia melalui meniru, eksplorasi, menguji, dan membangun. Menurut Hurlock (2005) dalam (Suhartanti et al., 2019) pengaruh bermain bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik.

Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan yang terpendam terus akan membuat anak tegang, gelisah dan mudah tersinggung.

b. Dorongan berkomunikasi.

Agar dapat bermain dengan baik bersama yang lain, anak harus belajar berkomunikasi, dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengenai apa yang dikomunikasikan anak lain.

c. Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam

Bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku mereka.

d. Sumber belajar

Kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain sering kali dapat dipenuhi dengan bermain. Anak yang tidak mampu mencapai peran pemimpin dalam kehidupan nyata mungkin akan memperoleh pemenuhan keinginan itu dengan menjadi pemimpin.

e. Rangsangan bagi kreativitas

Bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi atau menjelajah lingkungan yang tidak diperoleh anak dari belajar di rumah atau di sekolah.

f. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan

Melalui eksperimen dalam bermain anak-anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya mereka dapat mengalihkan minat kreativitasnya ke situasi luar dunia bermain.

g. Perkembangan wawasan diri

Dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan teman bermainnya. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya dengan lebih pasti dan nyata.

h. Belajar bermasyarakat

Dengan bermain bersama anak lain, mereka belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

i. Standar moral

Walaupun anak belajar di rumah dan di sekolah tentang apa saja yang dianggap baik dan buruk oleh kelompok, tidak ada pemaksaan standar moral paling teguh selain dalam kelompok bermain.

j. Belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin

Anak belajar di rumah dan di sekolah mengenai apa saja peran jenis kelamin yang disetujui. Akan tetapi, mereka segera menyadari bahwa mereka juga harus menerimanya bila ingin menjadi anggota kelompok bermain.

k. Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan

Dari hubungan dengan anggota kelompok teman sebaya dalam bermain, anak belajar bekerjasama, murah hati, jujur, sportif dan disukai orang.

2. Prinsip Stimulasi

Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan para pendidik, pengasuh dan orang tua (Maternity et al., 2018). :

- a. Stimulasi dilakukan dengan cara-cara yang benar sesuai petunjuk tenaga kesehatan yang menangani bidang tumbuh kembang anak.
- b. Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak.
- c. Selalu menunjukkan perilaku yang baik karena anak cenderung meniru tingkah laku orang-orang terdekatnya.
- d. Berikan stimulasi sesuai kelompok umur anak.
- e. Dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, lakukanlah stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, dan variasi lain yang menyenangkan tanpa paksaan dan hukuman.
- f. Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak.
- g. Gunakan alat bantu/alat permainan yang sederhana, aman, dan ada di sekitar kita.
- h. Berikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki maupun perempuan

3. Pengertian meronce

Menurut Purnawanti (2014: 26) mengungkapkan bahwa meronce adalah sebuah kegiatan yang menggabungkan sesuatu dengan menggunakan tali. Kegiatan meronce bertujuan membuat kerajinan tangan, yaitu kalung maupun benda lainnya yang sejenis. Meronce sebagai stimulasi untuk mengasah keterampilan fisik motorik anak, khususnya motorik halus anak. Hal utama meronce yaitu anak mampu memasukkan tali ke dalam manik-manik, mampu menyusun beragam manik-manik yang beragam warna, bisa menyebutkan warna pada manik-manik, belajar menghitung, serta menemukan nama benda hasil ronce yang dibuatnya (Karyadi et al., 2024).

Menurut (Nisa:2019:14) Meronce merupakan kegiatan menyusun benda-benda dengan menggunakan tali atau yang lainnya. Bentuk meronce bisa

divariasikan menurut keinginan, sehingga anak dilatih untuk menciptakan sesuatu ide baru, meningkatkan kreatifitas, melatih pengenalan warna bentuk geometri, mengasah kemampuan motorik halus, melatih memegang dengan dua tangan dan sebagainya (Annisa et al., 2023)

Dari beberapa definisi diatas meronce adalah kegiatan menyusun benda-benda, seperti manik-manik maupun bahan bekas lain menggunakan tali atau media lainnya. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti kemampuan menyusun manik-manik dengan berbagai warna dan bentuk. Selain itu, meronce juga melatih anak untuk mengenal warna, bentuk, dan angka, serta meningkatkan kreativitas mereka dengan membuat ide-ide baru. Secara keseluruhan, meronce membantu anak melatih koordinasi tangan dan kemampuan kognitif mereka dalam berbagai hal.

4. Tujuan Meronce Sedotan

Tujuan Meronce Sedotan Menurut Fitriyaningsih dalam (Annisa et al., 2023) pada anak usia dini sebagai berikut :

- a. Permainan, merangkai maupun meronce berfungsi sebagai alat bermain anak, benda-benda yang akan dirangkai tidak ditujukan untuk kebutuhan tertentu melainkan untuk latihan memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan. Hal ini sesuai dengan karakteristik seorang anak bahwa pada setiap saat benda itu digunakan sebagai alat bermain sehingga merangkai adalah salah satu jenis bermain.
- b. Kreasi dan komposisi, kemungkinan benda atau komponen lain dapat diminta guru kepada anak untuk menyusun ala kadarnya. Benda-benda tersebut dikumpulkan dari lingkungan sekitar, seperti:papan bekas, atau kotak sabun serta yang lain dibayangkan sebagai bangun yang megah.
- c. Gubahan atau inovasi, merangkai dan meronce dapat ditujukan untuk melatih kreativitas, yaitu dengan cara mengubah fungsi lama menjadi fungsi baru.
- d. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa meronce dapat memberikan kesempatan anak dalam berkarya sesuai keinginan sehingga

anak tertarik dan terlatih untuk menciptakan ide baru, dengan kegiatan meronce anak akan merasakan dan mendapatkan pengalaman langsung serta terampil untuk melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik halus dan lainnya

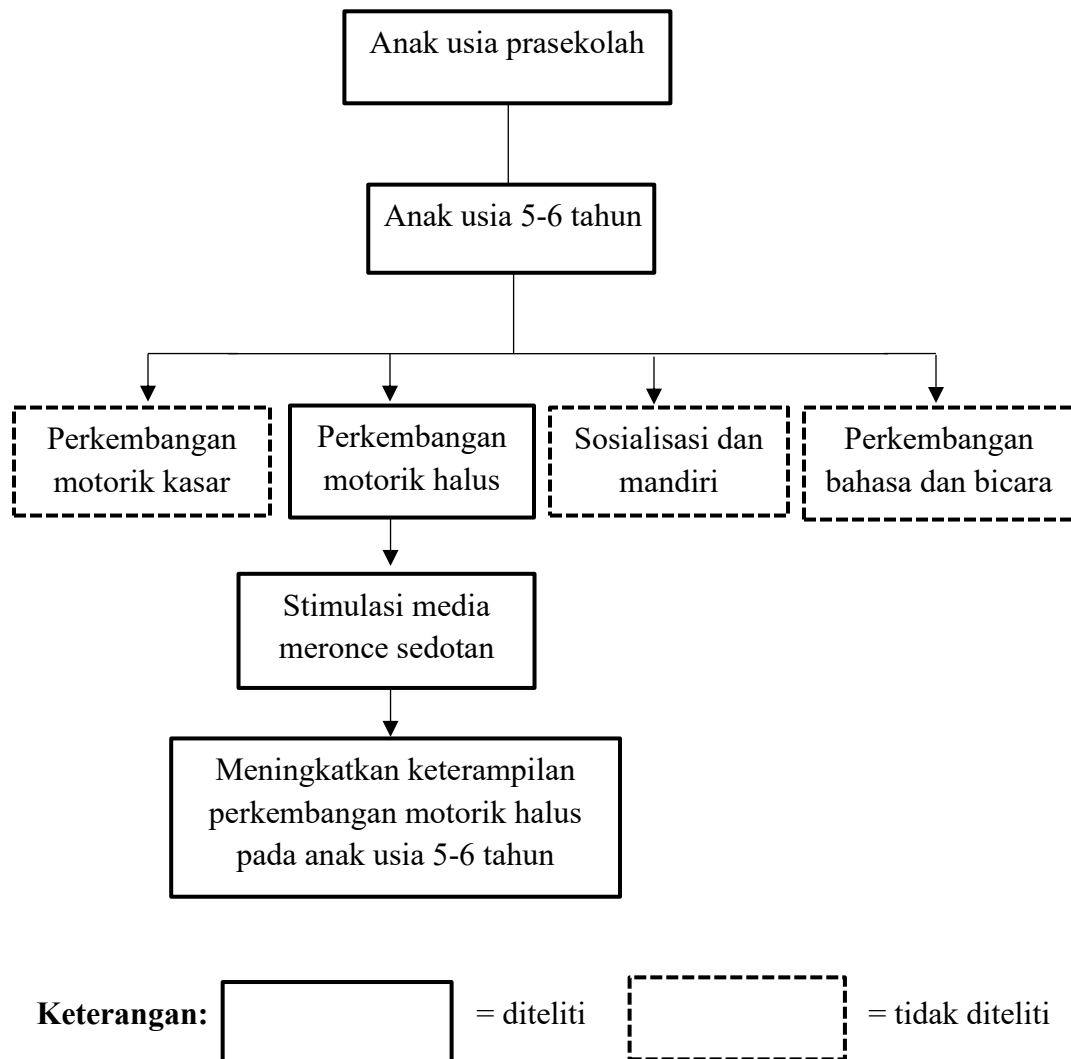
5. Manfaat Meronce Sedotan

Menurut (Hera, dan Fadhilah: 2020:4) dalam (Annisa et al., 2023) menjelaskan mengenai manfaat meronce, khususnya bagi anak usia dini yaitu :

- a. Dapat melatih kelenturan otot tangan anak
- b. Meningkatkan konsentrasi anak,
- c. Meningkatkan kemampuan anak mengenal bentuk dan warna,
- d. Menstimulasi kemampuan membaca anak,
- e. Sebagai pengasah kemampuan kognitif anak
- f. Melatih kesabaran anak
- g. Melatih kemandirian anak

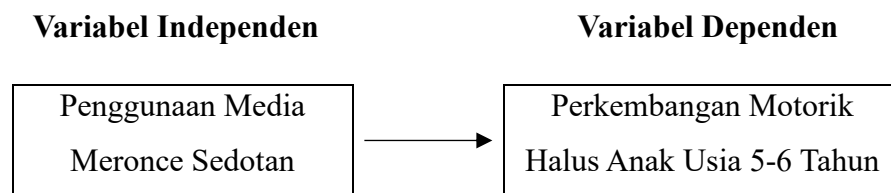
C. Kerangka Teori

Gambar 2.1 Kerangka Teori



D. Kerangka Konsep

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



E. Hipotesis

Terdapat pengaruh media meronce sedotan terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Cahaya Kecamatan Sunggal

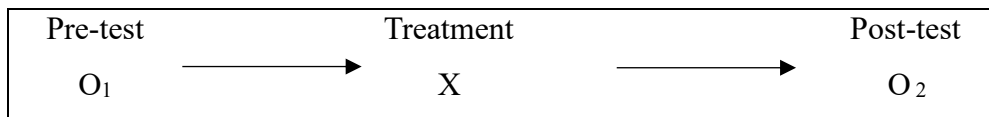
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode pre-eksperimen (*pre - eksperimental design*). Penulis menggunakan *pre-eksperimental design* dengan bentuk *one group pretest posttest* (Sugiyono, 2025). Penelitian ini mengandung paradigma bahwa terdapat suatu kelompok diberikan perlakuan atau *treatment* dan selanjutnya di observasi hasilnya, tetapi sebelum diberikan perlakuan akan ada pretest terlebih dahulu untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Setelah dilakukan perlakuan kemudian dilakukan post test (pengamatan akhir).

Gambar 3.1 One grup pre-test post-test



Keterangan:

O₁ : Nilai Pre test (sebelum diberikan perlakuan)

X : Perlakuan (treatment)

O₂ : Nilai Post test (setelah diberikan perlakuan)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di TK Cahaya Sei semayang, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang

2. Waktu

Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan agustus 2025 – Juni 2026.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah semua uanak yang ber usia 5-6 tahun yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di TK Cahaya, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang 2025/2026 berjumlah 55 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara *total sampling* yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua karna populasi berjumlah dibawah 100 orang (Sugiyono, 2025). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 55 orang.

D. Variabel Penelitian

Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu penggunaan media meronce sedotan dan variabel dependen yaitu perkembangan motorik halus anak.

E. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1	Perkembangan motorik halus	Kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan otot-otot kecil dan koordinasi antara jari, tangan dan mata	Lembar Observasi Penilaian KPSP	Keterangan skor: 1. Sesuai (S) = 'Ya' 9 atau 10 2. Meragukan (M) = 'Ya' 7-8 3. Kemungkinan ada penyimpangan (p) = 'Ya' 6 atau kurang	Ordinal
2	Stimulasi Meronce Sedotan	Aktivitas pembelajaran yang memberikan rangsangan			